

# DIALEKTIKA ISLAM DENGAN VARIAN KULTUR LOKAL DALAM POLA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT SASAK

Kamarudin Zaelani

---

## **Abstract**

*Lombok Island known as the one-thousand-mosque island not only provides a great number of legends about its existential background but also historical facts and artifacts that legitimate the identity of this virgin island. They inspired and motivated every educated Sasakness—appellation to indigenous of Lombok people—to make intensive research on the subjects. Such the activity has a great benefit in term of identifying and perpetuating good cultural heritages of the people in the past, and then implementing them in the current context. This is the meaning addressed by the Islamic jurisprudence principle “al-muḥâfadzah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah”.*

*This article is aimed at revealing historical root of religious identity of Sasak community. Historical sketch of its religious identity leads to Wetu Telu religion that was the collaboration of tradition, cultural, and religious values of the comers and those of the indigenous people in the past. Another point of view said that Wetu Telu religion is an uncompleted process of islamization toward Waktu Lima religion that is considered by presently most Muslims in Lombok the true and pure Islam.*

**Keywords:** *Boda, Agama, Kultur Lokal, Wetu Telu, Waktu Lima.*

---

AGAMA bukanlah sebuah kerangka metafisik belaka. Bagi semua bangsa, berbagai wahana dan bentuk penyembahan diliputi dengan sebuah pancaran kesungguhan moral yang mendalam tentang Yang Kudus. Dalam diri penganut agama terkandung sebuah rasa kewajiban intrinsik kepada Yang Kudus yang tidak hanya mendorong tetapi juga sekaligus menuntut baktinya, baik dengan ataupun tanpa persetujuan intelektual maupun emosioanal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dalam beberapa agama dan kelompok keagamaan legitimasi intelektual terhadap ajaran keagamaan sangat diprioritaskan, akan tetapi tidak jarang pula kecendrungan emosional/kefanatikan, juga menjadi ilham yang memotivasi pengikutnya dalam menjalani keyakinan keagamaannya. Clifford Geertz, *Study tentang Refleksi Budaya: Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50-3; judul aslinya adalah *The Interpretation of Culture: Selected Essays* (London: London & CO. Publisher, 1974).

Entah kemudian Yang Kudus itu untuk selanjutnya dirumuskan sebagai Sosok Penguasa Yang Maha Sempurna (Allah, Yahwe/Yahova, Tritunggal “*Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Rub Kudus*”, Trimurti “*Brahma, Wisnu, dan Siva*”, Sang Hiyang Widi Wase dan apapun namanya atau yang dalam istilah orang Sasak *Nenek Kaji Sak Kuase* yang disandarkan kepada Sosok yang Maha Segala-galanya atau tercermin dalam ritual-ritual yang dipersonifikasikan dalam bentuk-bentuk lain, seperti animisme, dinamisme, panteisme, antropomorfisme dan lain sebagainya.

Sasak merupakan penduduk asli (suku asli) di pulau Lombok, dan bukan dari kelompok migran yang datang dengan tujuan-tujuan tertentu. Namun dewasa ini, istilah orang Sasak tidak hanya disandarkan kepada penduduk aslinya, akan tetapi kelompok pendatang (*darah campuran*) pun juga disebut orang Sasak.<sup>2</sup>

Tulisan singkat ini berupaya untuk menelusuri bentuk-bentuk keagamaan serta mengeksplor lebih jauh perjalanan panjang Suku Sasak, dalam mempertahankan identitas asli mereka, di tengah-tengah ekspansi politik, agama, dan kebudayaan baru, yang dilakukan oleh berbagai macam etnis dan beragam suku bangsa selama beberapa periode. Sebagai sebuah upaya sistematisasi untuk menemukan pola keagamaan masyarakat Sasak yang orisinal sebelum datangnya pengaruh luar dan setelah terelaborasi dengan berbagai macam kultur dan agama, maka tulisan ini akan dimulai kajian tentang keyakinan dan keagamaan masyarakat Sasak sebelum Hindu, Islam, dan Kolonialisme (Belanda dan Jepang); kemudian berlanjut pada masuknya berbagai macam nilai dan kultur asing, dan realitas keagamaan masyarakat Sasak saat ini.

## **Keyakinan Asli Masyarakat Sasak Masa Pra-Hindu**

Sebelum masuknya berbagai macam pengaruh, kultur, budaya, dan adat-istiadat baru, yang memberikan corak dan varian pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, politik, budaya, dan keyakinan dalam keagamaan masyarakat Sasak-*Lombok*, suku Sasak memiliki kepercayaan primordial, di mana mereka percaya kepada animisme, dinamisme, panteisme, dan antropomorfisme.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat 1977* (Mataram: Depdikbud, 1977), 72.

<sup>3</sup>Suku Sasak tidak saja percaya terhadap benda hidup, yang memiliki roh atau jiwa, akan tetapi juga mempercayai keberadaan roh atau jiwa (*soul or spirit*) tersebut terdapat pada

Orang Sasak menganggap suci arwah nenek moyang dan orang-orang terkemuka di antara mereka, oleh karena itulah maka dibuatkan *menhir* sebagai medium untuk pensucian. Hal ini juga merupakan sarana pemujaan dalam rangka memperoleh kesejahteraan hidup, baik di alam dunia maupun di alam gaib. Arwah ini diyakini dapat membantu kehidupan mereka baik langsung ataupun tidak. Hubungan antara orang Sasak dengan arwah selalu dipelihara dengan sebaik-baiknya, dengan mengadakan berbagai upacara dan selamatan. Setiap upacara dan selamatan yang berhubungan dengan kehidupan, roh atau arwah selalu diundang agar dapat menjaga dan melindungi mereka yang masih hidup. Korelasinya dengan keinginan mereka dalam mengejar sesuatu, masyarakat Sasak seringkali memohon restu dari roh atau arwah agar mendapatkan dukungan. Karena diyakini bahwa dengan peran serta roh leluhur di dalamnya, dapat memperlancar pencapaian tujuan yang mereka harapkan.<sup>4</sup>

---

tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati. Seperti pohon beringin, atau pohon kayu yang sudah berumur puluhan dan ratusan tahun, batu-batu, keris, tombak, dan beraneka-macam jenis senjata. Selain itu terdapat pula roh atau jiwa yang mengelilingi manusia, baik di rumah ataupun di alam sekitar. Roh atau jiwa tersebut, terbagi menjadi dua golongan yaitu roh yang baik dan roh yang jahat. Roh atau jiwa orang-orang yang sudah meninggal disebut arwah (Sasak: *pedare*). Selain hidup di luar badan, roh atau jiwa dapat juga pindah ke badan hewan seperti buaya, ular, ulat, dan berbagai binatang hutan lainnya. Roh yang demikian itu memiliki kehidupan yang kekal, kehidupan mereka dapat dianalogikan dengan kehidupan manusia biasa yang membutuhkan makan, minum, serta berkeluarga. Bedanya, roh-roh tersebut keberadaannya gaib (*immaterial*), tidak bisa dilihat dan diraba, hanya saja dapat dirasakan dan diyakini eksistensinya. Roh orang yang telah meninggal dunia khususnya, dianggap berdiam diri di dalam kubur dan sewaktu-waktu akan pulang ke rumah keluarganya. Dalam pertemuannya ada yang berbuat baik sehingga memberikan rahmat dan membantu keluarganya dalam berbagai persoalan, dan ada pula yang karena marah dan sakit hati kemudian membuat keluarganya menjadi sakit atau tertimpa beberapa macam musibah. Roh atau jiwa dapat berpindah-pindah dan memiliki kesaktian (*manna*) Tim, *Monografi...*, 79-89.

<sup>4</sup>Kepercayaan masyarakat Sasak terhadap roh ini, tidak dapat disamakan dengan kepercayaan kelompok Abangan (salah satu tipologi agama Jawa berdasarkan Geertz), yang mana mereka juga mempercayai adanya roh seperti memedi, lelembut, tuyul, dayang, demit, dan beragam makhluk halus lainnya. Letak perbedaan yang mendasar antara kepercayaan masyarakat Sasak dengan Abangan ini terletak pada keterlibatan orang yang telah mati, bagi kelompok yang pertama sedangkan pada kelompok yang kedua tidak melibatkan orang yang telah meninggal. Untuk lebih jelasnya diskusi tentang hal ini baca; Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: Free Press of Glencoe, 1960) atau

Selain percaya kepada arwah atau roh nenek moyang, mereka juga percaya pada binatang-binatang tertentu, benda-benda yang bentuknya lain dari biasanya (batu kelopak, botol buntu, akar-akaran yang berbentuk aneh, atau barang-barang yang ditemukan di tempat-tempat tertentu, ular yang mati menggigit, pohon kelor yang dijadikan titian atau jembatan) dan banyak lagi yang lainnya.<sup>5</sup> Mereka juga percaya terhadap kekeramatan tempat-tempat tertentu seperti: gua, hutan, pancuran, sungai, gunung, dan lain-lainnya seperti rumah adat atau rumah yang tidak berpenghuni.<sup>6</sup>

Masyarakat Sasak, menganggap sebuah benda atau seorang manusia dapat mengandung *manna*, oleh karena itu ia harus diperhatikan atau diistimewakan. Ada dua alternatif sikap sebagai wujud perhatian lebih terhadap benda atau manusia yang mengandung *manna* yakni rasa takut dan rasa hormat. Untuk menaklukkan *manna* dilakukan upacara kebaktian atau mungkin juga dengan melumpuhkan daya kekuatannya dengan berbagai penangkal. Hal ini terlihat jelas dalam cara pandang orang-orang Sasak tentang kosmis, bahwa untuk mencapai keselarasan dengan alam semesta mereka tidak berusaha menundukkan alam, namun bila keadaan sangat memaksa, sebelum melakukan sesuatu, terlebih dahulu harus memohon izin terlebih dahulu (baik pada Penciptanya maupun roh-roh yang menguasainya) dengan memberikan aneka bentuk sesaji, yang dalam istilah orang Sasak disebut *bebangar*. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *jintaka* atau *pemangku*.<sup>7</sup>

Banyak ahli mengistilahkan kepercayaan primordial suku Sasak dengan agama *Boda*. *Boda* di sini tidak sama dengan agama Budha (Sidharta Gautama 560-480 SM dari Sakya India Utara), akan tetapi term *Boda*, secara khusus,

---

terjemahannya, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

<sup>5</sup>Merupakan suatu rahasia umum bahwa di Bayan Lombok Utara, di mana desa ini merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya masyarakat *Wetu Telu*, konon yang menjadi pusaka mereka adalah sebuah biji padi yang besarnya seperti ibu jari kaki orang dewasa dan biji mangga (Sasak: Paok Jenggi<sup>7</sup>) yang besarnya melebihi ukuran mangga yang terbesar sekalipun. Kedua benda pusaka ini dan beberapa benda yang lainnya disimpan oleh tokoh adat, dan dikeluarkan dalam acara-acara tertentu.

<sup>6</sup>Hal ini terlihat jelas ketika mereka pergi ke Gunung Rinjani untuk tujuan-tujuan yang sifatnya spiritual dan selalu membawa *pemangku* yang menjamin keselamatan mereka terhadap gangguan roh-roh jahat maupun penghuni Gunung Rinjani itu sendiri.

<sup>7</sup>Tim, *Monografi...*, 79.

merujuk pada kepercayaan asli masyarakat Sasak. sebelum terpengaruh oleh berbagai kepercayaan atau agama lain.<sup>8</sup>

Tidak banyak informasi yang diperoleh sehubungan dengan agama atau kepercayaan Sasak-*Boda*, tidak ada juga kejelasan mengenai asal-usulnya, sumber dan permulaannya. Merujuk pada berbagai ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak, *Boda*, mula-mula berasal dari pulau Bali, yang dibawa oleh para pekerja yang dipekerjakan di Lombok. Akan tetapi tidak terdapat kejelasan lebih lanjut, kapan kedatangan mereka? Terlepas dari adanya kesimpangsiuran historisitas agama dan kepercayaan *Boda*, dapat dikatakan bahwa sementara ini orang yang diklaim sebagai penganut *Boda*, adalah mereka yang dengan alasan tertentu tidak mau menerima ajaran agama tertentu baik Hindu, Islam, maupun Kristen dan Katholik serta Budha. Mereka menjauh dari penduduk yang sudah beragama, serta mengisolasi diri dengan bertempat tinggal di hutan-hutan belantara yang mayoritasnya berada di Lombok bagian utara gunung Rinjani.<sup>9</sup>

Penganut *Boda* adalah masyarakat Sasak yang tidak berpegang pada ajaran agama resmi.<sup>10</sup> Sejauh ini, sepanjang pengetahuan penulis, belum ditemukan satu sumber pun yang diklaim sebagai kitab suci Sasak-*Boda*, tidak pernah terdengar nama tokohnya, dan tidak pernah teridentifikasi secara jelas bagaimana aturan-aturan baku kehidupan bermasyarakat, serta tata-cara peribadatnya. Korelasinya dengan tema ini, Van Eerde, sebagaimana dikutip Cederroth memberikan ciri-ciri *Boda* sebagai berikut:

In reality the Bodha do not differ from the neighboring Sasak. They speak the same language (a dialect of Sasak language) as the inhabitants of the northern districts, they dress in the same way, have the same type of houses, the same *adat*, the same ideas about Gods and their warship. They are the same people.<sup>11</sup>

Merujuk pada batasan teritorial yang diketengahkan oleh para ahli seputar perkembangan *Boda*, sekilas akan tergambar bahwa yang merupakan

---

<sup>8</sup>Mengenai Sidharta Gautama, berikut doktrin dan ajarannya, Lihat: Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, ter. Safoedin Bahar (Jakarta: Obor Indonesia, 1999), 106-86.

<sup>9</sup>Kelompok-kelompok kecil seperti ini dapat dijumpai di Sajang Kec. Sembalun, di Gondang, Kec. Tanjung dan beberapa tempat di wilayah Lombok bagian utara.

<sup>10</sup>Agama resmi yang dimaksud, adalah suatu keyakinan keagamaan yang jelas sumber, bentuk, dan tata-cara peribadatnya “praktis konseptual”, ada tokoh yang diidolakan, kitab atau buku kudus panduannya, hari-hari besar keagamaan, dan seterusnya.

<sup>11</sup>Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestor and the Power of Mekkah; Sasak Community in Lombok* (Goteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), 7.

basis dan tempat berkembangnya *Boda* dahulu adalah Desa Bayan yang sekarang. Pada masa kolonial Belanda, *Boda* sering disebut dengan *Buda* (Sasak: *Bude*).<sup>12</sup> Istilah ini bersifat pejoratif-diskriminatif, yang seringkali ditampakkan oleh kelompok Muslim orthodox, sehubungan dengan keengganan mereka untuk menerima dan memeluk agama Islam sebagai agama. Jika hipotesa ini benar, maka dapat ditegaskan, bahwa agama *Boda*, merupakan representasi budaya dan kepercayaan orisinil masyarakat Sasak sebelum berkolaborasi dengan berbagai macam pernik kepercayaan lainnya.

Lebih lanjut Eerde menegaskan, sebagaimana dikutip Cederroth, *Boda*, menyakini keberadaan banyak dewa, namun di antara sejumlah dewa yang diyakini tersebut terdapat lima dewa utama; sebagai dewa utama dan sekaligus sebagai dewa yang paling tinggi; *Batara Guru*, kemudian dibawahnya terdapat empat dewa lainnya: *Batara Sakti* dan istrinya *Bidadari Sakti*, dan *Batara Jeneng* berikut istrinya *Bidadari Jeneng*. Namun tidak terdapat penjelasan lebih lanjut mengenai kemampuan dan teritori kekusaan dari masing-masing dewa ini. Selain dari kelima dewa ini, terdapat bilangan dewa-dewa yang menempati dan bersemayam di berbagai tempat pada alam semesta. Dewa-dewa inilah yang menurut penganut *Boda*, yang mengatur kesuburan tanah sebagai lahan pertanian mereka, berikut menjamin kesejahteraan dan kemakmuran penduduk Lombok seluruhnya. Di sisi lain dewa-dewa ini juga diyakini mampu memberikan penyakit, musibah dan berbagai macam penderitaan jika mereka marah. Sehubungan dengan ini, penganut *Boda* sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan mereka.<sup>13</sup>

Untuk menjaga hubungan harmonis dengan para dewa, pada tempat-tempat tertentu seperti; di hutan, di puncak-puncak gunung dan perbukitan, pada sumber dan muara sungai, serta di berbagai tempat lainnya. Penganut *Boda* biasanya membuat suatu tempat pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut, dengan tata-cara yang berbeda antara pengunjung yang satu dengan yang lainnya, daerah yang satu dengan daerah yang lain. Menurut keyakinan mereka sesungguhnya para dewa mengambil tempat dan bersemayam di

---

<sup>12</sup>Mengenai penyebutan ini, di beberapa desa, penulis sering mendengar istilah *Kiai Bude*, salah satunya dan masih populer hingga sekarang adalah *Kiai Bude* di Dusun Punikan Kecamatan Lingsar. Nama ini tidak merujuk pada nama asli kiai tersebut, namun merupakan figur yang dipercayakan untuk memimpin berbagai macam ritual pada kelompok tersebut, dan mereka menyebutnya sebagai kiai mereka sehingga orang-orang melaqabkannya dengan *Kiai Bude*.

<sup>13</sup>*Ibid.*

langit, dan ketika pemujaan dilakukan, mereka pun turun ke bumi (*di mana pemujaan dilakukan*). Dalam pada itu, hampir seluruh tempat penyembahan, selalu diberi tanda dengan memberikan batu, dibuatkan halaman secukupnya (*untuk acara-acara penyembahan*), dan dipagari, sekaligus sebagai tanda bahwa tempat tersebut merupakan daerah sakral bagi mereka. Di Lombok terdapat banyak sekali tempat pemujaan seperti ini, baik yang sudah dan sengaja ditandai, maupun yang disertai dengan makam-makam leluhur, seperti: di Gunung Pengsong, Gunung Sasak, Makam Keramat, Makam Ketak, Makam Loang Bebalok (*Loang* Indo: lubang, dan *bebalok* Indo: buaya), Batu Layar, Batu Bolong, Gawah Pe Ciaci (*gawah* Indo: hutan), dan berbagai tempat kecil lainnya, yang kesemuanya ini terdapat di wilayah Lombok Barat, belum lagi yang ada di Lombok Tengah dan Lombok Timur, yang sekiranya terlalu banyak untuk disebutkan seluruhnya.

Bedanya dengan Hindu-Bali, penganut Boda, kendati mereka meyakini bahwa para dewa bersemayam di langit, yang dalam suatu waktu turun tergantung kapan kita menghendaknya, namun mereka tidak memiliki tempat penyembahan sebagaimana yang dimiliki oleh hampir setiap kepala keluarga orang-orang Hindu Bali berupa altar (Sasak: *sanggrah*), tempat pemujaan keseharian bagi penganut agama Hindu-Bali, yang menyerupai miniatur *miru* sebagai wahana penyembahan. Penganut *Boda* hanya memiliki altar pada tempat-tempat tertentu saja. Sebutan khusus untuk altar yang mereka miliki, disebut *pedewa'* (Indonesia: altar tempat pemujaan para dewa).<sup>14</sup>

## Masuknya Kultur Asing

Menguraikan secara panjang lebar proses masuknya bermacam kultur ke Lombok serta elaborasinya dengan budaya dan agama lokal, kiranya terlalu panjang. Dengan tanpa mengurangi substansi pembahasan, secara sistematis digambarkan beragam kultur yang secara langsung dan periodis mempengaruhi agama dan budaya masyarakat Sasak.

1. Sekitar abad ke-11 sudah diketahui adanya kerajaan Selaparang di Lombok Timur dan Menyusul kerajaan Pejangik di Lombok Tengah.

---

<sup>14</sup>Penganut *Boda* nampaknya lebih eksklusif dibanding penganut Hindu-Bali; Penganut *Boda*, tidak mengakui *sanggrah* sebagai term penyebutan tempat peribadatan mereka, kendati dari segi bentuk dan elemen-elemennya sulit dibedakan antara *pedewa'* dan *sanggrah*. Namun penganut *Boda*, hanya menerima sebutan *pedewa'*. Berbeda halnya dengan Hindu-Bali, mereka menerima keduanya (*sanggrah maupun pedewa'*).

2. Kerajaan Majapahit (1293-1478 M) melakukan ekspedisi ke pulau ini dan menempatkan para pengerannya di kedua kerajaan tersebut.
3. Agama Islam masuk ke Lombok sekitar abad ke-13 dan ke-14.
4. Sejak abad ke-16 kompeni Belanda masuk ke Indonesia, namun pada saat ini belum memasuki pulau Lombok. Hal ini disebabkan karena Selaparang menyadari ancaman dari Belanda ini, dan segera memperkuat armada laut, dagang maupun perangnya.
5. Secara berturut-turut, sekitar tahun 1616 dan 1624, Selaparang diserang oleh kerajaan Gelgel dari Bali Utara, dengan angkatan laut yang besar, namun penyerangan ini dapat dipatahkan.
6. Pada tahun 1630-1668, Selaparang menguasai Sumbawa Barat.
7. Pada tahun 1622, muncul kerajaan kecil di bagian sebelah barat pulau Lombok (Kerajaan Pagutan dan kerajaan Pagesangan), yang didirikan oleh imigran petani dari Karang Asem Bali, dan Selaparang menempatkan pasukannya di kedua kerajaan tersebut.
8. Pada Tahun 1667-1668, Selaparang diserang oleh kompeni Belanda, akan tetapi serangan tersebut tidak berhasil, hanya mampu menduduki Sumbawa. Tahun 1669 Belanda meninggalkan Selaparang untuk sementara waktu.
9. Pada tahun 1672, sebuah ekspedisi perang kerajaan Karang Asem Bali, berhasil menaklukan Selaparang, ekspedisi ini kemudian mendirikan kerajaan Mataram.
10. Pada tahun 1686, Mataram menaklukan kerajaan Pejanggik, setelah menaklukan kerajaan Pagutan dan Pagesangan, maka sekitar 1686-1894, merupakan penguasa tunggal di Lombok.
11. Tepatnya 25 Agustus 1884 hingga 29 Desember 1894, Belanda mengobarkan perang Lombok.
12. Pada tahun 1895, pulau Lombok langsung dijajah oleh Belanda.
13. Pada tanggal 8 Desember 1942, Jepang mendarat di Indonesia, dan tak lama kemudian menguasai Pulau ini.
14. Pada tanggal 18-19 Maret 1946, Sekutu mendarat di Lombok untuk mengevakuasi tentara jepang.
15. Tanggal 27 Maret 1946, tentara Belanda mendarat di Pulau ini untuk yang kedua kalinya.



16. Tanggal 27 Desember 1949, pengakuan Belanda terhadap kedaulatan pulau ini.<sup>15</sup>

Diskusi seputar realitas dan identitas keagamaan Masyarakat Sasak setelah adanya pengaruh-pengaruh asing, akan sangat sulit jika tidak melibatkan penjelasan sosiologis-politis tentang pengaruh asing yang melebur di dalamnya, dan memberi corak yang berbeda pada kepercayaan primordial masyarakat Sasak. Masuknya berbagai macam suku-bangsa ke Lombok, membawa konsekuensi sosiologis (*restrukturisasi kultur*) dan mereformulasi keyakinan keagamaan orisinal masyarakat lokal. Uraian lebih lanjut mengenai masuknya beragam unsur ke Lombok ini, secara terurut pembahasannya akan dimulai dari; *pertama*, datangnya pengaruh Hindu-Animis dan Siwa-Budha (Jawa dan Bali), *Kedua*, kedatangan Islam Tasawuf maupun Sunni (Jawa dan Makasar), *ketiga*, datangnya pengaruh bangsa asing (Belanda dan Jepang), dan pembahasan yang terakhir, *kelima*, kondisi sekarang ini.

### ***Masuknya Hindu-Animis (Jawa) dan Siwa-Budha (Bali)***

Merujuk pada paparan cerita rinci dan mendetail dalam *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* Jilid I (1977), masuknya Hindu Animis yang pertama kali disebabkan oleh hubungan baik yang dibina oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Lombok dengan pihak luar.<sup>16</sup> Yang tidak hanya terbatas pada pulau Bali, Sumbawa, Bima, Dompu, dan Makasar di Sulawesi Selatan, bahkan mereka sudah menjalin hubungan dagang dengan Palembang di Sumatra.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Informasi lebih lanjut dapat ditelusuri lewat Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, *Sejarah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 1978), juga Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumur Mas al-Hamidi, 1998).

<sup>16</sup>Sebelum masuknya pengaruh asing ke Pulau ini, konon di Lombok terdapat banyak kerajaan. Dari sejumlah kerajaan tersebut, dua kerajaan memegang hegemoni politik dan kekuasaan (Pejanggik dan Selaparang). Hingga raja-raja di masing-masing kerajaan kecil dapat disamakan dengan raja bawahan yang mengakui kekuasaan dan kedaulatan kedua kerajaan besar itu. Versi lain menandakan bahwa dua kerajaan yang memegang hegemoni kekuasaan adalah kerajaan Selaparang dan *kerajaan Mumbul-Lombok*. Namun di antara kedua versi ini, versi pertama lebih kuat kekududukannya dari yang lainnya.

<sup>17</sup>Ini dibuktikan dengan sebuah kisah; Konon ada sebuah peristiwa yang pernah terjadi di daerah *Brangbantum*, di mana *Patih Brangbantum* enggan untuk membayar hutangnya kepada seorang saudagar yang berasal dari Palembang. Kemudian pedagang tersebut menghadap *Raja Prabu Rakyawati* di Lombok Wanagiri. Kemudian berdasarkan pengaduan tersebut, akhirnya raja mengizinkan untuk membunuh dan memerangi *Barangbantum*, karena dianggap telah merusak hubungan baik dengan Palembang. *Patih Brangbantum* dapat

Keberadaan hubungan yang baik dengan berbagai suku-bangsa ini, juga dapat mengantarkan pada asumsi bahwa inilah asal mula masuknya berbagai bangsa yang lambat laun merembes hingga masuknya pengaruh Hindu di Lombok.

Selain itu, juga merujuk pada kisah yang lain; Hindu Animis masuk melalui ekspedisi militer Majapahit yang dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, ekspedisi yang dipimpin oleh Raden Mas Pahit dan konon tidak kembali ke Majapahit, namun menetap dan tinggal di Lombok.<sup>18</sup> *Kedua*, ekspedisi yang dilakukan oleh Gajah Mada pada ekspedisi militer di bawah pimpinan Mahapatih Nala dari Majapahit (1344).<sup>19</sup>

---

dikalahkan dan akhirnya melarikan diri ke Monggok (*Nyaka Tana Gadang*). Cerita ini diambil Tim, *Monografi...*, 11.

<sup>18</sup>Konon Raja Lombok memiliki empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan; *Meraja Lombok*, yang dikawinkan dengan putri dari kerajaan *Medayin*, bernama *Nene Galuh Mas Marsita*. *Meraja Sugian*, yang pergi ke Salut (salah satu desa di Lombok Utara), dan setelah kawin dengan putri *Salut* dan menjadi raja di sana. *Meraja Tanjung Dangar*, yang Kawin dengan putri raja *Brenga* (raja yang memiliki kekuasaan antara perbatasan *Jerowaru* Lombok Timur dengan *Kopang* Lombok Tengah) dan *Dewi Mas Kayangan*.

Cerita yang ada korelasinya dengan masuknya pengaruh Hindu-Animis di Lombok adalah Cerita *Putri Dewi Mas Kayangan*, yang konon mashur karena memiliki paras yang amat cantik. Pendek cerita, berita tentang kecantikannya sampai di Majapahit. Maka *Prabu Majapahit*, mengutus adiknya (*Raden Mas Pahit*) beserta patihnya yang disertai rakyat dan hulubalang untuk melamar *Dewi Mas Kayangan* di Lombok untuk dipersunting oleh *Prabu Majapahit*. Sumber lain mengatakan putri diminta sebagai *bulu bekti*. Setelah mufakat dengan sekalian raja-raja di Lombok, *Prabu Lombok* menerima lamaran tersebut. Tetapi malangnya, diceritakan bahwa *Raden Mas Pahit*, jatuh cinta pada calon iparnya, hingga terjadi perkawinan di antara mereka. Berita inipun sampai di Majapahit, dan *Prabu Majapahit* pun memutuskan untuk memerangi Lombok.

Setelah tentara Majapahit menghukum kerajaan Lombok, sebagian dari mereka tinggal dan sebagian lagi menetap di Lombok, dan *Raden Mas Pahit* pun beserta seluruh keluarganya keluar dari persembunyiannya dan mendirikan kerajaan baru yang diberi nama *Batu Parang*, yang akhirnya terkenal dengan kerjaan Selaparang. Inilah asal mula berdirinya kerajaan Selaparang *Hindu-Animis* dan menyebarnya pengaruh Hindu ala Majapahit di Lombok (*Gumi Sasak*). Cerita ini diambil dari Tim, *Monografi...*, 11-4

<sup>19</sup>Mengenai kedatangan Gajah Mada ini, diperkuat oleh sebuah manuskrip lontar tembaga yang ditemukan di Desa *Menggala*, Kec. Tanjung, di mana dalam Lontar tersebut memperjelas kedatangan seorang satria yang bernama *Lumendung Sari* asal *Waringin Sungsang Majapahit*, yang datang bersama-sama dengan Gajah Mada ke Lombok. Transkrip tentang peringatan kedatangan Gajah Mada di *Selapanwis* (Selaparang), selengkapnya lihat dalam Tim, *Monografi...*, 12.

Mengenai Hindu Majapahit ini, tidak banyak informasi yang dapat dikumpulkan seputar corak dan doktrinnya, namun merujuk pada pemahaman kontekstual transkrip di atas, mengantar pada satu pengertian dasar, bahwa kedatangan militer Majapahit ke *Gumi Selapawis* (Lombok), tidak hanya mengkonsolidasikan politik dan kekuasaan semata, namun berlanjut hingga memperkenalkan pola dan bentuk keagamaan yang baru.

Jika kedua cerita ini benar, maka dapat dipertegas bahwa pada Ekspedisi Militer Majapahit I, yang kemudian disusul dengan berdirinya kerajaan Selaparang, sekaligus menandai bahwa agama primordial masyarakat Sasak kala itu telah bersentuhan dengan agama Hindu ala Majapahit.

Pada Ekspedisi Militer Majapahit II, dengan menelaah kalimat-demi kalimat yang tertuang dalam manuskrip<sup>20</sup> akan dijumpai beberapa ungkapan yang Janggal seperti “shalawat”, “mudin”, “penghulu” dan seterusnya, yang kesemuanya ini merujuk pada khazanah keislaman. Hal ini semakin memperkuat bahwa pengaruh Agama Islam Animis Pengging Majapahit, sudah mulai menyusup dalam sendi-sendi agama Hindu Majapahit. Dan bentuk ini pula yang kemudian diadopsi dan dikolaborasikan dengan bentuk keagamaan masyarakat sebelumnya.<sup>21</sup>

Berbeda halnya dengan kelompok Hindu-Budha (Bali) yang datang ke Lombok. Mereka datang secara periodik kira-kira semenjak awal abad ke-17 (1600-an) tepatnya (1675 saka atau 1593 Masehi). Generasi pertama imigran Bali ini akhirnya mendirikan kerajaan Pagutan dengan raja pertamanya Anak Agung Anglurah Karangasem, yang dinobatkan tahun (1699 Saka atau 1622 Masehi). Kerajaan ini dibangun berdasarkan konsep Agama Hiindu-Bali. Ajaran ini, dibawa langsung oleh pemeluknyasejak permulaan abad ke-17.<sup>22</sup>

Ada sedikit perbedaan antara Hindu-Animis yang dibawa oleh orang Jawa, dengan Hindu-Budha yang dibawa oleh para imigran Bali. Agama yang dibawa oleh orang-orang Jawa, adalah Hindu yang bercorak Majapahit, lebih berafiliasi pada budaya India, namun dalam perkembangan selanjutnya, mengingat dalam menerapkan misi keagamaan para pendatang Jawa tidak

---

<sup>20</sup>Lihat dalam Tim, *Monografi...*, 11-2.

<sup>21</sup>Memperjelas mengenai keislaman Pengging Majapahit, lihat : Lalu Wacana, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 133.

<sup>22</sup>Mengenai kedatangan orang-orang Bali (Siwa-Budha) pada fase ini secara periodic dibahas rinci oleh Fathurrahman Zakaria; lihat kembali Zakaria, *Mozaik...*, 40.

seintensif dan sekeras imigran Bali, sehingga Hindu-Majapahit pun pada saat itu bercampur dan bercorak kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme).<sup>23</sup>

Sementara Hindu-Budha adalah corak agama yang disebarkan oleh para imigran Bali secara intens, bahkan dengan memperlambat kekuasaan dan negara. Ini merupakan sinkretisasi ajaran Hindu dan Budha yang juga disebut dengan Siwa Budha. Seputar proses sinkretisasi dua agama ini, Sartono Kartodirdjo, menegaskan: "...ada hal yang dipengaruhi secara dominan oleh unsur-unsur Hindu, atau sebaliknya oleh unsur Budha. Dari kedua unsur tersebut, untuk menentukan mana yang lebih dominan, kita harus hati-hati menelitinya kendati dalam realita keduanya tumbuh dan mengambil bentuk Siwa-Budha."<sup>24</sup>

Mengenai Mataram, perkembangan kota ini pun tidak jauh berbeda dengan kedua kota lainnya, yang mana untuk pertama kalinya hanya merupakan pemukiman biasa layaknya Pagutan. Mataram mulai diperluas setelah ekspedisi militer pasukan Karang Asem yang kurang lebih datang setengah abad setelah kerajaan Pagutan berdiri. Pasukan ini mendarat di Lombok di bawah pimpinan I Gusti Wayan Tegah (Gusti Wayan Taga). Kedatangan mereka ke Lombok dengan misi utama menyerbu Kerajaan Pejanggik dan membunuh Raden Arya Banjar Getas,<sup>25</sup> tetapi realitanya ekspedisi ini bergabung dengan Patih Pejanggik (Arya Banjar Getas), untuk menyerang Selaparang (1672) setelah bergabung dengan kerajaan Pagutan. Setelah jatuhnya Selaparang, kemudian Karang-Asem menaklukkan sekutunya Pejanggik (Arya Banjar Getas) sekitar tahun (1686). Hingga akhirnya Karang-Asem pun menjadi penguasa tunggal di Lombok semenjak penaklukkannya hingga datangnya pemerintah Hindia Belanda (1686-1894),

---

<sup>23</sup>Percampuran ini selain terjadi di Lombok, juga sebelumnya memang telah bercampur di Jawa-Majapahit. Lebih jauh dapat ditelusuri dalam Robert W. Hefner, *Hindu Javaness: Tengger Tradition and Islam* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, (1985).

<sup>24</sup>Mengenai Konsep Siwa-Budha ini, lihat selengkapnya Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1985).

<sup>25</sup>Raden Arya Banjar Getas, adalah seorang dari kerajaan Selaparang, karena terusir dari Selaparang, akhirnya ia meminta perlindungan pada kerajaan Pejanggik. Dari berbagai sumber diketahui pada akhirnya di Pejanggik *Arya Banjar Getas* menjabat sebagai Senopati (Sasak: *Pepatih*). Sebagai seorang senopati, ia banyak mendapat gelar kehormatan karena ilmu dan kepintarannya. Namun *Arya Banjar Getas*, adalah orang yang konon melakukan pemberontakan terhadap Rajanya di Pejanggik. Cerita tentang dan alasan pemberontakan *Arya Banjar Getas* selengkapnya dalam Tim, *Monografi...*, 11-2.

kurang lebih selama 204 tahun dan mengganti nama kerajaan menjadi Kerajaan Mataram.

Selama memerintah, raja-raja Mataram, selalu menetapkan kebijakan berdasarkan filasafat Hindu-Budha yang mereka bawa dari tanah asal mereka. Menurut keyakinan mereka, diyakini bahwa Gunung Maha Meru, selain merupakan inti dari dunia ini, juga merupakan tempat para Dewa bersemayam dan Dewa Indra merupakan rajanya. Selain mensosialisasikan mitologi Gunung Maha Meru, raja-raja Mataram juga menyisipkan muatan lokal bahwa; Gunung Agung (Bali) dan Gunung Rinjani (Lombok), merupakan tempat (*throne*) dewa-dewa utama yang mendampingi Dewa Indra di Maha Meru.<sup>26</sup> Menurut konsep ini pula, difahami bahwa dunia manusia diwakili oleh kerajaan dengan raja sebagai salah satu penjelmaan dewa yang bertugas menjaga keselaran kosmos dengan jalan meniru ke dalam kerajaannya.<sup>27</sup> Demikianlah proses singkat masuknya Hindu-Animis (Majapahit) dan Hindu-Budha (Bali) ke gumi Selaparang-Lombok, yang dalam fase selanjutnya mengambil andil dalam pewarnaan corak peradaban dan keyakinan masyarakat Sasak. Masing-masing corak keagamaan yang ditinggalkan oleh mereka yang menyebarkan pengaruhnya di Lombok masih tampak hingga sekarang ini. Inilah kemudian yang menjadi realitas keagamaan masyarakat Sasak saat ini. Yang secara garis besar dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Terdapat pola keagamaan yang animistik namun lebih cepat berafilisi ke agama Hindu seperti Boda, dan Wetu Telu. (lihat kembali Foot Note 9).
- Terdapat pola keagamaan yang benar-benar animis dan terkemas dengan agama Islam (ini dapat dijumpai pada generasi tua penduduk Lembuak Kec. Narmada dan Lingsar serta beberapa tempat lainnya).
- Terdapat yang benar-benar memeluk agama Hindu-Budha (Bali). Di Lombok Barat mereka dapat hidup berdampingan dengan penduduk yang beragama lainnya secara damai.

Masing-masing pola-pola keagamaan ini dianut oleh kelompok-kelompok kecil yang bertebaran di seantero pulau Lombok.

---

<sup>26</sup>Kepercayaan ini, kemudian dipersonifikasikan pada tiga buah bangunan miru di Pura Kalasa, (Pura Dalem), Taman Narmada dan Taman Lingsar.

<sup>27</sup>Atas dasar pemikiran inilah sistem kasta dalam tradisi Hindu berkembang dan lestari, selain itu, diyakini bahwa alam semesta dipercaya merupakan benua berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh samudra di empat penjuru angin, dari itu ibu kota kerajaan dan istana raja berada ditengah-tengah negara jajahan di empat penjuru angin yang mengelilinginya.

## Kedatangan Islam

Kedatangan Islam di Lombok, hingga kini masih dipertanyakan, apakah sebelum ataukah sesudah Hindu (Bali maupun Jawa). Ambiguitas ini dikarenakan banyaknya versi yang menceritakan tentang kerajaan-kerajaan yang dulunya berkuasa di Lombok. Hampir lebih dari 75% cerita rakyat yang berkembang mengklaim bahwa kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu yang berkembang di Lombok, adalah kerajaan Islam yang menerapkan dan menjalankan pemerintahannya berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh misalnya: kerajaan Pejanggik dan Medayin. Mayoritas orang Sasak yang mengetahui cerita ini mengklaim bahwa kedua kerajaan ini dulunya dibangun berdasarkan sendi dan pemikiran Islam.<sup>28</sup>

Selain peninggalan berupa barang-barang, terdapat pula makam-makam yang dikeramatkan dan diklaim sebagai makamnya para wali.<sup>29</sup> Termasuk di dalamnya adalah makam dari keturunan raja-raja di Selaparang, Pejanggik, Kahuripan, Salut, Bayan dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Jika merujuk pada ceritera dalam manuskrip<sup>31</sup> diperoleh informasi bahwa agama yang dibawa oleh imigran Majapahit (ekspedisi I) sama dengan agama dan kepercayaan orang di Majapahit (Hindu) dalam rona budaya India, yang kemudian di Sasak bercampur dengan budaya lokal sehingga berwujud Hindu-Animis. Sementara pada fase kedua (ekspedisi II), merunut pada transkrip yang ada, orang-orang Jawa yang terlibat dalam ekspedisi ini, pada akhirnya memeluk dan menganut agama Islam. Memperhatikan catatan waktu yang dapat penulis kumpulkan, dapat diprediksikan bahwa kedatangan agama monoteis ini (Hindu-Islam) ke Lombok, hampir bersamaan (abad ke-16).

Kiranya diskusi seputar ini, akan terlalu sulit untuk diakhiri, mengingat terbatasnya sumber yang dapat dijadikan bahan rujukan seputar

---

<sup>28</sup>Keyakinan mereka ini seringkali dibuktikan dengan berbagai peninggalan yang ada, seperti di Medayin terdapat seperangkat pakaian Jubah (pakaian yang bercorak Arab yang *notabene* adalah Islam) lengkap dengan kopiah, sorban dan lain sebagainya. Adapun jika merujuk pada berbagai sumber yang ada, mereka dikategorikan sebagai pemeluk agama tradisional (Boda). Informasi ini berkembang hingga sekarang di Medayin yang sekarang menjadi Badrain.

<sup>29</sup>Term *wali* tidak terdapat dalam agama-agama lain kecuali Islam, yang merujuk pada seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan Allah.

<sup>30</sup>Kurang legitimatifnya cerita ini dikarenakan para penutur tidak mampu menunjukkan sumber tertulis maupun catatan waktu yang dapat menjelaskan dan membenarkan cerita mereka.

<sup>31</sup>Lihat dalam Tim, *Monografi...*, 11-2.

permasalahan di atas. Tanpa bermaksud mengurangi arti penting sebuah penjelasan konkrit temporal suatu peristiwa, dapat ditegaskan kembali, berdasarkan sumber-sumber yang cukup dapat dipertanggung-jawabkan, bahwa Islam datang ke Lombok melalui dua arah yaitu:

*Pertama*, dari arah timur, Makasar, dengan melewati Sumbawa terlebih dahulu kira-kira pada permulaan abad ke-16 (sumber lain menegaskan abad ke-17), yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Corak Islam yang dibawa oleh Sunan Prapen ini bernuansakan fiqh, hingga dari sinilah lahirnya kelompok Islam-ortodoks Sasak (Waktu Lima). Sunan Prapen masuk ke Lombok melalui Labuan Lombok di Lombok Timur. Aliran ini sangat kontradiktif dengan kepercayaan asli masyarakat Sasak (animisme, dinamisme, panteisme dan antropomorfisme), Boda. *Kedua*, datang dari arah barat, Pengging Jawa Tengah, yang juga datang hampir bersamaan dengan kelompok pertama, sekitar abad ke-16. Corak dari Islam yang kedua ini adalah Islam yang bercorak sufisme, lebih kepada bentuk sinkretisasi Hindu-Adwaita dan Islam-sufi, hingga masyarakat lebih bersikap persuasif ketika meresponnya, dan tertarik untuk menganut dan memeluknya. Kendati mereka memeluk Islam, mereka juga masih menjalankan kebiasaan dan melestarikan adat istiadat yang sepintas jika dicermati lebih mudah berafiliasi ke Hindu. Hingga di samping pemahaman tentang Islam, pengalaman keagamaan Boda pun masih terus dilestarikan. Ini sekaligus merupakan salah satu hipotesa dari sekian banyak asumsi tentang lahirnya penganut Wetu Telu.<sup>32</sup>

Sumber lain menyebutkan, Islam datang di Lombok kira-kira permulaan abad ke-16, yang dibawa oleh beberapa orang tokoh di antaranya: Sunan Prapen (Putra Sunan Giri), Al-Fadal (yang diperkirakan adalah orang Arab), Pangeran Sangupati,<sup>33</sup> Gaus Abdurrazak,<sup>34</sup> dan lain-lain. Menurut Babad

---

<sup>32</sup>Lalu Wacana, *Monografi...*, 133.

<sup>33</sup>Pangeran Sangupati, adalah putra Selaparang, yang dianggap *waliy al-Lâh*, pernah mengarang beberapa buah buku: Jati Suara, Prebonan (primbon), Fiqh, Tasawuf, dan lain-lain. Beliaulah orang yang dianggap figur yang pertama kalinya mengadakan pagelaran wayang kulit di Lombok. Hingga menulis beberapa buku tentang *lampanan wayang* (*lampanan* berarti jalan cerita). Versi lain mengatakan, bahwa Pangeran Sangupati berasal dari Jawa, yang sengaja berkelana untuk menyebarkan ajaran Islam. Nama aslinya di Jawa adalah Aji Datu Semu, sementara di Bali dikenal dengan Pedanda Wau Rauh, di Lombok dikenal dengan Pangaeran Sangupati dan di Sumbawa di kenal dengan Tuan Semeru. Informasi ini juga penulis peroleh dari Bapak Raisin.

Lombok, Sunan Giri mempunyai beberapa orang murid, tiga di antaranya adalah: (1) Lembu Mangkurat, yang ditugaskan untuk mengislamkan Banjarmasin; (2) Dato' Bandan yang ditugaskan untuk mengislamkan Makasar, Seram, Tidore, dan Selayar, dan (3) Sunan Prapen, yang ditugaskan untuk mengislamkan Bali, Lombok dan Sumbawa. Pada masa kedatangan Sunan Prapen ini, Lombok sedang diperintah oleh Prabu Rengke Sari. Sunan Prapen datang bersama-sama dengan pengiringnya antara lain: Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengkara, Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura dan Ratu Sumenep. Dalam mengajarkan Islam senantiasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Adat istiadat dan keseniannya disesuaikan dengan ketauhidan. Kemudian baru diajarkan kepada mereka ikrar tobat, ajaran fiqh, dan ajaran-ajaran keagamaan lainnya, yang banyak ditulis dalam bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa Kawi, digubah dalam bentuk *sya'ir*, yang ditembangkan dan ditulis dalam hurup Jejawan (huruf Sasak).<sup>35</sup> dalam setiap awal tulisan atau uraian selalu diawali dengan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa contoh dari pengajaran beliau tentang Islam di Lombok yang masih menggunakan bahasa Jawa;

*"Bismillah hamba minviti, benebut namaning Allah, kang murah hing dunio Reko, hingkeang asih hing akhirat, kang pinuji tan pegat, tan ana ratu lian agung, satubune amung Allah"*. (Bismillah hamba awali dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah di dunia dan Penyanggah di akhirat, yang dipuji tak terputus, tidak ada raja lain yang lebih mulia kecuali Allah)

Adapun dua kalimat syahadat yang mereka ajarkan berbunyi:

*"Weruh ing sun nora ana pangeran Iyaning Allah, lan weruh ing sun Nabi Muhammad utusan Allah"* (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah), atau

---

<sup>34</sup>Mengenai Gauz Abdurrazak ini, tidak banyak informasi yang penulis dapatkan, kecuali bahwa ia termasuk salah seorang dari orang-orang yang pertama-tama mengajarkan Islam di Lombok. Makamnya terletak di Kuranji (juga nama sebuah desa), terletak di pantai Barat Daya Lombok. Ketika berkunjung ke tempat ini, menurut catatan (transkrip) yang ada di makam itu, bahwa tempat yang diklaim sebagai makamnya sekarang ini, bukanlah makam aslinya, melainkan di tempat itulah orang-orang untuk yang terakhir kali melihatnya, kemudian ia menghilang. Untuk mengenangnya, kemudian dibuatkanlah makam di atasnya.

<sup>35</sup>Huruf Sasak yang menggunakan ejaan dan bahasa Jawa.



“*Asyhadu ingsun wrub anyaksini angestoken norana Pangeran saberene bhangng Allah Pangeran kang sebenere satubune Nabi Muhammad utusan Allah*”. (Asyhadu saya bersaksi dengan seyakin-yakinnya bahwasanya tidak ada Tuhan yang sebenarnya, cuma hanya Allah Tuhan yang sebenarnya, dan sesungguhnya Nabi Muhammad utusan Allah).

Adapun kalimat tobat mereka adalah sebagai berikut:

“*Ingsun aneda pengampuning Allah, hing dosa hamba ingkang agung ingkang alit, ingkang nyata ingkang samar*”. (Hamba memohon pengampunan Allah terhadap dosa hamba, baik besar maupun kecil, yang nyata atau yang samar), atau

“*Hamba patobat takening Allah sakatabe dosa hamba, kang agung kang alit, kang nyata bingkang tan nyata, kang samar ingkang tan samar, hamba tamaa' kan tan hamba tama' hamba patobat takening Allah sakatabe doso hamba*”. (Hamba bertobat kepada Allah atas banyaknya dosa hamba baik yang besar maupun yang kecil, yang nyata atau yang tidak nyata, yang samar atau yang tak samar, hamba bertobat kepada Allah atas banyaknya dosa-dosa hamba).<sup>36</sup>

Informasi lain mengatakan bahwa Sunan Prapen adalah Putra dan sekaligus murid utama Sunan Giri (sumber Jawa mengatakan ia adalah cucu Sunan Giri), karena itu syahadat, lafazd taubat, do'a dan berbagai mantra, kebanyakan menggunakan bahasa Jawa. Karena besarnya pengaruh Jawa terhadap masyarakat Sasak, hingga De Graaf, menyebut pulau ini sebagai Jawa minor. Sementara ada pula yang mengatakan, hal ini adalah suatu yang alamiah karena sebagian dari nenek moyang orang Sasak berasal dari Jawa.<sup>37</sup>

Dalam proses islamisasi ini, para penyebar Islam pertama di Lombok, bersikap sangat berhati-hati dalam menyerukan ajaran yang baru ini, mengingat kondisi masyarakat pada saat itu tidak hanya bergolak karena latar belakang politik, namun juga secara teologis mereka masih berada dalam transisi dari kepercayaan lokal dan Hindu-Majapahit, menuju agama Hindu-Budha (khususnya Bali).<sup>38</sup> Satu-persatu desa diislamkan, dengan terlebih dahulu mengislamkan penguasa. Hingga ajaran-ajaran Islam pun, mampu mewarnai titah, kebijakan yang diterapkan maupun kebijakan yang akan diterapkan oleh seorang raja. Tidak jarang para penyebar Islam juga menggunakan kekuasaan para raja untuk mensosialisasikan syari'at Islam pada seluruh masyarakatnya. Demikianlah hingga hampir seluruh Lombok

---

<sup>36</sup>Dikutip dari Tim, *Monografi...*, 14.

<sup>37</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>38</sup>Mengenai sikap hati-hati para wali ini, ditegaskan Solichin Salam: *Lombok Pulau Perawan* (Jakarta: Kuning Mas, 1992), 16.

dapat diislamkan, kecuali Pejarakan, Ganjar, Pengantap, Tebango, dan Karang Panas (Lombok Barat).<sup>39</sup> Perkembangan Islam di Lombok relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan agama dan kepercayaan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor: *Pertama*, karena Islam menekankan pentingnya keatauhidan dalam sistem ketuhanan (prinsip ke-Esaan Tuhan). *Kedua*, karena daya lentur yang dimiliki Islam. *Ketiga*, kemampuan Islam untuk tampil sebagai institusi yang mengkooptasi kepentingan pemeluknya.

Kendati sebagai agama, Islam cukup persuasif terhadap orang yang ingin memeluknya, namun dalam penyebarannya di Lombok, para penyebarannya tidak sedikit mendapat hambatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; selain mayoritas masyarakat kuat berpegang dan merasa enggan untuk melepaskan ajaran nenek moyang (leluhur), juga adanya usaha dari kerajaan Mataram-Hindu untuk menghalau islamisasi di Lombok, karena khawatir kekuasaannya akan tergesur.

Setelah bertemu dengan beragam agama ini, ragam dan pola keagamaan masyarakat menjadi beragam dan mengambil beberapa pola:

- Masyarakat Sasak yang lebih menerima Islam Suni dari pada Islam Sufi atau sebaliknya.
- Masyarakat Sasak yang bertahan dengan keyakinan dan keagamaan sebelumnya yaitu Boda, Hindu-Budha, ataupun kolaborasi antara keduanya.
- Masyarakat Sasak yang menggabungkan seluruh elemen dan stimulan yang mempengaruhinya yang tadinya Boda, dicampur dengan Hindu-Animis, Siwa-Budha, dan Islam.

## **Masuknya Belanda dan Jepang**

Para pakar Belanda menjelaskan, bahwa kolonialisasi Belanda merupakan suatu proses jangka panjang dan berkesinambungan. Imperialisasi dan kolonialisasi ini terdiri dari beberapa fase. Pada permulaannya, diawali dengan eksplorasi awal (wisma tamu),<sup>40</sup> setelah tahapan ini berakhir,

---

<sup>39</sup>Desa-desa ini sulit diislamkan karena di beberapa desa tersebut termasuk sentral pemerintahan Mataram Hindu dan basis penyebaran agama Hindu terkuat di Lombok Barat.

<sup>40</sup>Pada fase ini, pemerintah Belanda tidak lebih hanya sebagai rombongan dagang yang ingin membongkar kapal dagangnya dan menggantikan isinya dengan sesuatu yang baru.

menyusul tahap berikutnya yang disebut *benteng*.<sup>41</sup> Dengan menggunakan benteng, Konpeni Belanda (VOC), mengenal penguasa tetangganya, dan setelah itu mengadu-domba mereka.<sup>42</sup> Karena menganggap Islam dengan idiologinya sebagai aliran sesat (suatu aliran yang mengganggu stabilitas dan kepentingan Belanda), Belanda pun akhirnya menerapkan suatu misi keagamaan (fase misi).<sup>43</sup> Beberapa dokumen yang meligitimasi keberadaan fase yang terkahir ini antara lain seperti dikutip Fathurrahman Zakaria bahwa Samuel Eliza Harthoorn (1831-1883), salah seorang misionaris dari Malang yang sangat berpengaruh di kalangan Hindia Belanda menegaskan:

“...Daerah-daerah yang telah menjadi Islam, tidak akan memeluk agama Kristen lagi, dan karena itu pula sampai kepada kesimpulan bahwa, Islam, adalah musuh yang menakutkan itu, tidak harus diserang langsung, akan tetapi kekuatannya harus dikurangi melalui berbagai cara yang ada-dari mempromosikan kebiasaan rakyat kuno, adat dan agama rakyat, dialek daerah (yang berbeda dengan bahasa Melayu, sebagai sarana transformasi Islam) hingga ke modernisasi perawatan dan pendidikan...tujuan bersama dari seluruh bentuk kegiatan yang mewakili berbagai dunia misi adalah mengurangi kekuatan dan pengaruh Islam...”<sup>44</sup>

Mengacu pada politik misi, dan kembali pada tema sentral seputar masuknya Belanda dan Pengaruhnya di Lombok, maka Selaparang-yang penduduknya beragama Islam-secara langsung tidak harus diserang dan

---

<sup>41</sup>Fase ini dinamakan fase benteng, karena pada tahapan ini, rombongan dagang Belanda tidak hanya melakukan transaksi dagang di beberapa daerah yang ingin disinggahinya, namun dengan dalih melindungi penguasa setempat, yang merupakan mitra dagangnya, mereka mulai mendirikan benteng-benteng di sekitar pesisir dan di sekitar kerajaan para penguasa lokal. Lambat laun benteng-benteng tersebut menjadi pusat kekuasaan Belanda. Beberapa benteng yang didirikan seperti di pesisir Batavia (Jakarta sekarang), Makasar, kepulauan Maluku dan sebagainya hingga ke beberapa daerah pedalaman yang ada penguasanya seperti: di sekeliling Mataram Jawa (Yogyakarta), Purworejo, Magelang, Ambarawa, Unggaran dan Ngawi. Dalam benteng-benteng tersebutlah Belanda melatih para tentaranya (serdadu), yang dilengkapi dengan persenjataan lengkap. Untuk uraian lebih jelasnya, lihat: Zakaria, *Mozaik...*, 93 dan bandingkan dengan Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial dan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>42</sup>*Politik adu domba* ini populer dengan slogan *divide at impera*.

<sup>43</sup>Pada fase ini mereka menerapkan ajaran-ajaran Kristen (Katolik dan Protestan). Ajaran-ajaran ini dirancang sedemikian rupa di samping untuk meligitimasi kepentingan pemerintah Hindia Belanda, juga untuk mengurangi pengaruh agama Islam di kalangan pengikutnya.

<sup>44</sup>Zakaria, *Mozaik...*, 94-5.

ditaklukan, mengingat di Lombok terdapat kerajaan yang tidak mengadopsi filsafat Islam (Mataram Hindu), yang secara tidak langsung berfungsi sebagai penyangga agar syi'ar Islam hingga tidak dapat berkembang maksimal, serta menjauhkannya dari interaksi dan pengaruh langsung dari para penyebar Islam (Jawa & Makasar). Hal inilah yang menyebabkan Belanda memperlambat ekspedisi militernya ke Lombok, di samping minimnya jumlah dan jenis rempah-rempah yang dibutuhkan pemerintah Hindia Belanda yang terdapat di pulau ini.

Baru kemudian sekitar tahun 1843, kekuasaan Belanda masuk ke Lombok setelah kekuasaan Selaparang-Islam terkubur selama kurang lebih 170 tahun sejak ditinggalkan sekitar tahun 1669.<sup>45</sup> Belanda datang untuk memaksa raja Mataram, mengakui otoritas dan kepemilikannya atas pulau Lombok, tanpa syarat. Pengakuan raja bahwa, pulau Lombok adalah milik pemerintah Hindia Belanda tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah kontrak politik tertanggal 7 Juni 1843. Setelah kepemilikan tersebut diakui, Belanda pun meninggalkan pulau Lombok dan mengizinkan pemerintah setempat (Mataram-Lombok) tetap memerintah.<sup>46</sup>

Setelah diadu domba Belanda akhirnya masyarakat yang menganut pola-pola keagamaan berbeda, yang tadinya bersatu malah terpisahkan. Belanda semakin memperjelas damarkasi antara Hindu dan Islam, Adat dan Islam dan seterusnya sehingga sebagai realitas akhir dari pola keagamaan masyarakat Sasak adalah:

- Islam Sunni (ortodhox) yang pada akhirnya populer dengan Waktu Lima.
- Hindu (Bali)
- Boda yang merupakan pola keagamaan primordial dan pengejawantahan adat dan tradisi yang kuat.
- Kolaborasi beragam agama mulai dari Boda, Hindu, dan Islam yang akhirnya di sebut dengan Islam Wetu Telu.

Dari sini semakin dapat diperjelas bahwa munculnya Wetu Telu merupakan realitas terakhir dari bentuk keagamaan sebagian masyarakat Sasak. Wetu Telu bukan sebuah agama, dan tidak pula sebagai salah satu faksi dalam suatu keagamaan tertentu. Akan tetapi lebih tepat jika

---

<sup>45</sup>Kerajaan Selaparang pernah terlibat perang laut dengan Belanda sebanyak dua kali; pada tahun 1667–1668, dan 1669. Pada kedua pertempuran ini, Selaparang berhasil mengusir Belanda yang ingin menaklukan Selaparang. Terhitung sejak saat itu Belanda tidak pernah lagi datang ke Lombok.

<sup>46</sup>Zakaria, *Mozaik...*, 94-5.

dikategorikan dalam sebuah institusi keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat Sasak-Lombok. Terbentuk karena dilatar-belakangi oleh beberapa faktor diantaranya, antara lain: (1) Sinkretisme keagamaan, (2) Stagnasi misi serta tidak adanya upaya purifikasi dari para misionaris keagamaan, (3) Hegemoni politik dan kekuasaan, (4) Politik adu domba oleh Belanda, dan (5) Eksklusifisme adat dan aristokrat Lombok.

Berbicara mengenai Jepang, bangsa ini datang ke Lombok tepatnya pada tanggal 8 Mei 1942, dengan mendaratkan angkatan lautnya melalui pantai Ampenan di ujung barat pulau ini. Sementara angkatan daratnya datang dari sebelah timur pulau Lombok dan mendarat di Labuan Haji Lombok Timur, kira-kira pada tanggal 12 Mei 1942, tepatnya 4 hari setelah mengerahkan angkatan lautnya. Maka sejak saat itu pula, pemerintahan Hindia Belanda berakhir di Lombok, dan bendera Belanda diganti dengan bendera Jepang (Hinomaru).<sup>47</sup>

Setelah kurang lebih tiga setengah tahun, kekerasan Jepang ini mencengkram kebebasan dan kemerdekaan masyarakat Sasak. Tepatnya dua hari setelah proklamasi kemerdekaan RI, Jepang meninggalkan pulau ini. Dengan demikian berakhir kisah Jepang di Lombok yang tidak meninggalkan apa-apa kecuali beberapa bangunan dan kesan kekerasannya. Perbedaan esensi dari perspektif keagamaan, dalam imperialisme Belanda, mereka sempat menyisipkan misi keagamaan.<sup>48</sup>

Menurut beberapa sumber yang ada (lisan maupun tulisan), hampir setiap harinya Jepang menyerukan pada masyarakat untuk memberi penghormatan kepada matahari. Namun bagi masyarakat Sasak, hal ini direspon sebagai suatu keterpaksaan, dan bukan dilandasi suatu kesadaran, lebih bernuansa kewajiban sebagai rakyat yang terjajah daripada keharusan yang terinspirasi karena keyakinan keagamaan. Respon seperti ini muncul karena seruan tersebut tidak dibarengi dengan pengajaran keagamaan yang mengarah pada ritual tersebut. Sementara pada masa pemerintahan Jepang sepenuhnya adalah kolonialisme fisik semata.<sup>49</sup>

Berangkat dari uraian singkat seputar masuknya unsur-unsur baru di Lombok, mulai dari proses masuknya agama Hindu (Jawa & Bali), Islam (ortodok dan sufisme), Belanda (politik misi keagamaan dan politik adu dombanya), dan yang terakhir Jepang, tidak diragukan lagi, bahwa dalam

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>*Ibid.*

interaksi masyarakat Lombok dengan varian pembawa unsur-unsur baru tersebut, terdapat akulturasi timbal-balik antara budaya lokal dengan pernik-pernik baru tersebut. Sehingga yang dapat disaksikan sekarang ini adalah beberapa pernik peninggalan dari beragam unsur yang pernah berkembang di Lombok, yang membawa konsekwensi tersendiri. Unsur-unsur baru tersebut mengambil andil terhadap pembentukan pola-pola kehidupan masyarakat Sasak-Lombok di berbagai bidang termasuk bidang keagamaan.

## **Kesimpulan**

Sebagai akhir dari pembahasan ini, kiranya perlu menegaskan beberapa hal yang menjadi tema sentral artikel ini, sekaligus merupakan jawaban terhadap bentuk-bentuk dan pola keberagamaan masyarakat Sasak-Lombok. Di antara beberapa catatan penting yang kiranya perlu untuk dikemukakan antara lain:

- Kepercayaan asli masyarakat Sasak-Lombok, di samping mereka mempercayai adanya keberadaan roh, arwah para leluhur, dan mengakui adanya hubungan simbiotis mutualisme antara orang yang hidup dengan roh-roh orang yang sudah meninggal, mereka juga masih memegang dinamisme, animisme, dan antropomorfisme dan Boda.
- Kedatangan Hindu-Budha (Majapahit), dan Hindu-Bali, Islam Jawa dan Islam Makasar, serta ekspansi Belanda ke Lombok telah mereformulasi corak dan bentuk-bentuk keberagamaan Masyarakat Lombok (khususnya Islam), sekaligus membaginya menjadi dua, yaitu Islam Waktu Lima dan Islam Waktu Telu yang sekaligus pola-pola keagamaan Waktu Telu dan Waktu Lima dalam ekuilibrium identitas Islam, menjadi identitas masyarakat Lombok dalam beragama, atau dengan kalimat yang lebih sederhana, masyarakat Sasak mayoritas memeluk agama Islam, dan postulasi keislaman masyarakat Sasak dikategorikan menjadi dua yaitu Islam Waktu Lima dan Islam Waktu Telu.
- Beralihnya orang Sasak dari Boda menjadi Islam, kemudian dari Muslim sinkretis—disebut Wetu Telu—menjadi Muslim yang sempurna—Waktu Lima—memperlihatkan dinamisme kultural dalam cara Islam disebarkan, kemudian diserap, diakomodir dan diekspresikan di Indonesia. Dinamisme kultural juga melatari fakta bahwa aktivitas penyebaran dan penanaman ajaran Islam merupakan proses panjang dan berkesinambungan dalam antagonisme dan asimilasi tiada kesudahan.

- Kelompok Islam Waktu Lima dalam pengambilan hukum, mereka masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam normatif (al-Qur'an dan al-Sunnah), sedangkan Islam Waktu Telu memposisikan adat di atas kedua sumber hukum ini.

Demikian beberapa catatan penting yang dapat diketengahkan sehubungan dengan pola dan bentuk-bentuk keberagaman masyarakat Sasak-Lombok.●